BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Letak Geografis RA

RA Hidayatul Mubtadi'in berlokasi di dusun Pule di jalan Abu Bakar Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Dengan batas sebagai berikut :

a. Sebelah Timur tanah milik
b. Sebelah Barat jalan desa
c. Sebelah Utara tanah milik Mualif
d. Sebelah Selatan tanah milik

Luas tanah RA hidayatul Mubtadiin adalah gabungan dari bangunan MI kseluruhan adalah 1500 m² dengan perincian :

a. RA 189 m²
b. Luas gedung 63 m²
c. Luas halaman 63 m²
d. Luas tempat bermain 63 m²

Pendirian RA Hidayatul Mubtadiin yang berlokasi di Desa Sukorejo ini telah memperhatikan dan memenuhi persyaratan lingkungan yaitu: faktor keamanan, kebersihan, ketenangan, dekat dengan permukiman penduduk yang relatif banyak serta faktor kemudahan transportasi. RA Hidayatul Mubtadiin berdiri sejak tanggal 01 januari 1974.

2. Visi dan Misi RA

a. Visi RA Hidayatul Mubtadiin

Mewujudkan anak yang cerdas, mandiri, sholeh dan sholehah

b. Misi RA hidayatul Mubtadiin

Bertolak dari visi dan indikator-indikator tersebut, maka rumusan misinya adalah:

1) Mengembangkan kecerdasan anak dan kompetensi dasar melalui kegiatan pembelajaran
2) Menyelenggarakan rutinitas kegiatan yang dapat melatih kreativitas anak
3) Membiasakan anak melakukan kegiatan sendiri
4) Menumbuhkembangkan kreatifitas dan kemandirian
5) Menanamkan rasa cinta tanah air berdasarkan nilai-nilai agama

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RA Hidayatul Mubtadiin dapat diperoleh berbagai informasi sebagai berikut.

1. Peran guru di RA Hidayatul Mubtadiin

Peran guru merupakan hal utama dalam pendidikan anak usia dini, karena meraka membutuhkan guru yang dapat mendidik mereka bukan hanya sebagai pengajar semata, mereka membutuhkan guru yang dapat menstimulasi perkembangan mereka dengan baik. Peran guru dituntut agar mampu memahami dan mengerti kebutuhan dan keadaan yang dibutuhkan oleh anak didiknya selama berada

dilingkungan sekolah. Guru merupakan orang tua kedua di sekolah bagi anak-anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua kedua bagi mereka, guru harus dapat memenuhi apa yang dibutuhkan mereka saat disekolah. Peneliti melakukan penelitian di RA Hidayatul Mubtadiin menemukan beberapa peran guru, yaitu:

a. Peran guru dalam berinteraksi

dimana guru dapat bercakap-cakap dengan anak, mendengarkan pendapat anak, terdapat komunikasi dua arah antara guru dan anak, serta membuat komitmen peraturan yang melibatkan anak agar mereka mempunyai batasan yang jelas sehingga mereka mempunyai arah yang lebih baik. Saat peneliti melakukan observasi menemukan bahwa adanya peran guru dalam mendorong anak-anak untuk menyatakan pendapat dan pernyataan saat pembelajaran berlangsung, agar terciptanya komunikasi dua arah antara guru dan anak terlaksana dengan baik, yaitu :

> "Hari ini guru memberikan materi tentang macam-macam profesi, mata mereka tertuju pada guru, saat guru bertanya tentang apa cita-cita mereka. Mereka saling bergantian menyebutkan cita-citanya dengan suara yang keras. Guru memperhatikan setiap mereka yang menyebutkan cita-cita, dan menanggapi apa yang mereka tanyakan."[1]

Observasi ini diperkuat dengan dokumentasi yang telah terlampir dan diperkuat lagi dengan wawancara kepada kepala

[1] Sumber Data Obervasi, tanggal 31-01-2018

sekolah saat ditanya bagaimana peran guru dalam menghadapi anak yang berbeda-beda dalam bersikap, beliau mengatakan :

> "ketika bercerita kita samakan, karena hampir semua anak menyukai bercerita, namun untuk selebihnya, kita sesuikan dengan karakter anak. Dan satu lagi, anak itu butuh didengarkan saat mereka bercerita, kita timpali, kita dengarkan. saat kita sibuk dengan yang lain, kebanyakan anak itu akan menjauh dari kita. Untuk dekat dengan anak kita harus banyak mendengarkan. Memberikan kasih sayang yang tulus."[2]

Ketika anak-anak bercerita dan guru mampu mendengarkan dengan baik, mereka akan merasa dihargai, mereka akan menjadi lebih dekat dengan guru.

Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, seorang guru di dalam melaksanakan tugasnya harus mampu memberikan hukuman bagi anak yang melakukan perbuatan tidak baik, agar peilaku mereka tetap terkontrol melalui pembiasaan yang baik, hingga menjadikannya sebuah karakter yang melekat pada anak. Saat observasi, I'al terlambat dalam menyelesaikan tugas, Bu Ita memberikan arahan kepada I'al untuk lebih baik lagi, Bu Ita mendorong I'al agar mempunyai rasa tanggung jawab dan disiplin diri dalam menyelesaikan tugas, yaitu :

> "I'al terlambat dalam menyelesaikan tugas, dia ramai dan selalu bermain sendiri, pandangannya kemana-mana. Akhirnya dia terlambat dalam mengerjakan tugas, teman-temannya istirahat dia masih mengerjakan tugas. Guru menghampirinya dan berbicara kepada I'al untuk segera menyelesaikan, dan berbicara supaya besok saat

[2] Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Sumiati (Kepala Sekolah), tanggal 29-03-2018

> mengerjakan tugas segera diselesaikan tugasnya agar tidak terlambat lagi."[3]

Hasil observasi diatas juga diperkuat dengan wawancara kepada Bu Ita wali kelas A, yang menyatakan bahwa untuk memberikan hukuman kepada anak melalui tahapan ringan terlebih dahulu, yaitu :

> "Biasanya saya hampiri anak yang ramai, saya beritahu untuk memperhatikan, dua kali tetap ramai saya nasehati dia di depan anak-anak, jika dia masih ramai saya tegur dan bangkunya saya pindah."[4]

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Bu Kom salah satu guru di lembaga tersebut juga memberikan teguran pada anak, agar ada rasa jera dan kesadaran bahwa apa yang dilakukannya adalah salah, yaitu :

> "Dinasehati, dibujuk namun kadang juga saya tegasi jika tetap berbuat salah agar ada rasa jera dan rasa takut untuk tidak mengulanginya lagi."[5]

Dalam memberikan hukuman pada anak di RA Hidayatul Mubtadiin ini tidak menggunakan hukuman fisik seperti mencubit, *njewer* ataupun memukul. Guru hanya menegur mereka, sebagaimana pernyataan dari kepala sekolah, yaitu:

> "tidak mbak, saya hanya menegur mereka, tidak sampai menggunakan fisik. jadi saya *creweti* mereka. Kadang saya beri nasehat dengan bercerita. Alternatif ini cukup baik pada anak, mereka mendengarkan dengan baik, dan mereka suka waktu bercerita."[6]

---

[3] Sumber Data Obervasi, tanggal 31-01-2018
[4] Sumber Data Wawancara, dengan Bu Ita, tanggal 29-03-2018
[5] Sumber Data Wawancara, dengan Bu Komsiah, tanggal 09-03-2018
[6] Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Sumiati (Kepala Sekolah), tanggal 29-03-2018

Pernyataan diatas dapat diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan, yaitu :

> "Nayla dan Revi jahil dengan temannya. Revi jahil karena temannya tidak mau bermain dengannya. Nayla jahil karena temannya tidak mau mengikuti perintahnya. Guru memisahkan mereka, dan menasehati bahwa kita semua adalah teman, dan saling menyayangi, guru menyuruh mereka untuk saling minta maaf, tapi revi dan nayla tidak mau, guru membujuknya dengan nada lebih tegas lagi bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah, akhirnya mereka mau meminta maaf."[7]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam berinteraksi dengan anak-anak, terlaksana dengan baik. Guru dapat bercakap-cakap dengan anak, dan memberikan arahan atau nasehat kepada mereka agar mereka tahu antara perilaku baik dan buruk yang tidak boleh untuk dilakukan kembali.

b. Peran Guru dalam Pengasuhan

Mengasuh anak usia dini dibutuhkan rasa kasih sayang yang tulus, diberikan melalui sentuhan yang bersahabat, senyuman, tatapan mata/kontak fisik, itu semua dapat membantu perkembangan fisik dan psikologi anak, mereka akan mempunyai rasa aman dan rasa berharga dalam diri anak.

Untuk dapat mengetahui peran guru sebagai pengasuh yang berada di RA Hidayatul Mubtadiin, diantaranya peneliti melakukan observasi di lembaga tersebut, yaitu :

---

[7] Sumber Data Observasi, tanggal 07-02-2018

> "guru didepan kelas untuk menyambut anak-anak dengan senyum diwajahnya, mereka berjabat tangan dan memberikan uang makan 2000 kepada guru. Jam 07.10 anak-anak berbaris didepan kelas. Guru menunjuk salah satu dari mereka untuk memimpin teman-temannya, I'al ditunjuk untuk menyiapkan barisan dengan badan yang tegap dan suara yang lantang."[8]

Pemberian senyum kepada anak akan memberikan energi positif dalam diri anak, bahwa mereka disambut dengan kehangatan, dan penerimaan disekolah tersebut. Tidak hanya itu, kepala sekolah yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa melakukan sentuhan fisik kepada anak, dan mendoakan anak semoga menjadi anak yang sholih sholihah dan pintar, yaitu :

> "dengan cara memberikan nasehat kepada mereka saat berbuat salah, dan memberikan jempol pada mereka saat berbuat hal baik. Kadang saya bacakan al-fatihah diubun-ubun anak sambil saya elus kepalanya, saya bicara tentang hal positif seperti semoga jadi anak yang sholih le, pinter, manut dengan guru, seperti itu mbk."(Guru #1)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan wawancara Bu Ita sebagai wali kelas A, yang menyatakan bahwa sentuhan kepada anak saat mereka menangis dapat memberikan rasa aman pada anak, yaitu :

> "saat mereka mengis karena dijaili teman, atau melakukan kesalahan yang tidak sengaja biasakan mbk anak-anak, biasanya saya hampiri mereka dan saya tenangkan dengan mengelus kepala atau punggung mereka, kadang juga saya gendong kalo tidak mau berhenti menangis."(Guru #2)

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru telah memberikan

[8] Sumber Data Obervasi, tanggal 31-01-2018

pengasuhan yang baik pada anak didiknya. Sentuhan fisik, elusan, senyuman merupakan bentuk kasih sayang yang tulus yang diberikan oleh guru, yang merupakan bekal perkembangan psikologi mereka. Ketika mereka dapat dekat dengan guru, guru akan lebih mudah untuk mendidik mereka, memberikan pengajaran, dan pembelajaran untuk proses tumbuh kembang mereka.

2. Pola Asuh Orang Tua

Selain guru di sekolah, orang tua juga memegang peranan penting dalam mengasuh anak-anaknya, orang tua adalah orang pertama yang dekat dengan anak, mereka adalah model pertama bagi anak. orangtua merupakan pendidik paling utama, guru serta teman sebaya merupakan lingkungan kedua bagi anak. oleh karena itu orangtua mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Menurut Baumrind terdapat beberapa macam pola asuh, setiap pola asuh menumbuhkan karakter yang berbeda pada anak, yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

pola asuh demokratis yaitu yang memprioritaskan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. saat peneliti melakukan wawancara dengan orangtua peneliti menemukan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, terbukti saat orang tua

ditanya tentang bagaimana sikap orang tua saat anak berbuat buruk dirumah? Orang tua menjawab :

> "di nasehati mbk, biasanya pas waktu pulang bermain, apa yang didapatkan langsung dipraktekkan dirumah, jadi tau apa yang dilakukannya. Waktu itu teman bermainnya berkata jorok, naa.. itu pulang-pulang juga berkata jorok. Langsung ditegur sama Ayahnya, jika terus barkata seperti itu juan dilarang bermain lagi, lalu dinasehati kalo berkata jorok itu tidak baik."(orangtua #1)[9]

Orang tua yang lain pun juga mengatakan hal yang sama, bahkan orang tua tidak menggunakan hukuman fisik seperti memukul anak, karena anak tidak akan mau menuruti perintah orangtuanya, yaitu:

> "dinasehati mbak, kalo berhadapan dengan Nabil harus dengan pelan-pelan, dengan dirayu, dibujuk, dinasehati pelan-pelan. Kalo dikasari atau dipukul Nabil malah tidak mau mendengarkan."(orangtua #2)[10]

Bu Uswatun juga berpendapat hal yang sama, saat peneliti bertanya, apakah menggunakan kekerasan fisik saat mengarahkan zulfa, beliau mengatakan:

> "tidak mbak, kalo dengan memukul zulfa malah nanti tambah rewel, hanya saya tegur, dan saya nasehati, apa yang dilakukannya itu tidak baik. Dia sudah faham berarti yang dia lakukan adalah salah."(orang tua #7)[11]

Dari pihak anak yang orangtua mengatakan dengan dinasihati dan ditegur, peneliti perkuat dengan pernyataan dari mereka. mereka menyatakan bahwa saat mereka berbuat salah

[9] Sumber Data Wawancara, dengan Ibu Nurul, tanggal 04-03-2018
[10] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua Ibu Khusnul, tanggal 04-03-2018
[11] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua Ibu Uswatun, tanggal 25-03-2018

orang tua mereka menasehatinya, atau ditegur, mereka mengatakan:

> "Ditegur"[12]
> "Dinasihati sama ibu"[13]
> "Dinasihati"[14]

Peneliti juga terjun langsung untuk observasi ke rumah Juan, Nabil dan Zulfa untuk melihat secara langsung, bagaimana orangtua mereka memberikan pola asuh demokratis pada mereka. Saat peneliti melakukan observasi ke rumah Bu Nurul, peneliti menemukan :

> "Saat Juan dipanggil ibunya dia tidak menjawab, Juan terus bermain hp, akhirnya bu Nurul mendekatinya menyuruhnya untuk segera mandi, Juan tidak mau, dia masih pegang hp. Bu Nurul meminta hp nya, dan menyuruh kakaknya juga selesai bermain hp lalu mandi, saat kakaknya sudah selesai bermain hp, dia pun juga mengikuti kakaknya, dan bergegas untuk mandi."[15]

Sedangkan saat peneliti kerumah Nabil, peneliti melihat Bu U'ul tidak melakukan hukuman secara fisik, Bu U'ul memberikan nasehat kepada Nabil. Yaitu :

> "Saat nabil selesai bermain dia pergi melihat tv dengan kakaknya, saat ibunya kembali kedepan, dia melihat mainannya tadi yang masih berantakan, dia menyuruh nabil untuk mengembalikannya, membersihkannya dengan nada yang halus, dan dia juga membujuk kakaknya untuk membantunya, bu U'ul memberikan penjelasan jika rumahnya bersih akan disayang Alloh akhirnya mereka mau membersihkannya."[16]

---

[12] Sumber Data Wawancara, dengan anak Juan, tanggal 31-03-2018
[13] Sumber Data Wawancara, dengan anak Nabil, tanggal 28-03-2018
[14] Sumber Data Wawancara, dengan anak Zulfa, tanggal 31-03-2018
[15] Sumber Data Observasi, tanggal 04-03-2018
[16] Sumber Data Observasi, tanggal 04-03-2018

Hasil observasi di rumah Bu Uswatun, peneliti mendapatkan bahwa ada pengawasan saat Zulfa bermain, yaitu :

> "zulfa kembali lagi bermain dengan hanin, mereka berlari-lari didekat jalan, ibunya langsung memanggil zulfa, dan memperingatkannya untuk tidak lari-lari di dekat jalan karena banyak montor lewat, zulfa dan hanin segera kembali ke halaman."[17]

Bu Yunawati juga memberikan pola asuh secara demokratis, di mana Bu Yunawati memberi arahan kepada I'al saat meminta hp, yaitu:

> "Minta hp mbak, tapi tidak saya turuti, saya bilang akan membelikannya waktu sudah SMP, saya beri penjelasan kalo sekarang belum waktunya. dia suka dengan sejenis barang elektronik seperti itu, tapi tidak saya belikan, kakaknya juga pernah minta saya kasih tau kalo sudah SMP dia nurut, pas adiknya minta kakaknya bilang kalo sudah SMP dek boleh punya hp, ya sudah semenjak itu dia tidak minta lagi"[18]

Pernyataan Bu Wati diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan di rumahnya, yaitu:

> "I'al menyusul kakaknya naik sepedah, mereka hanya bersepedah disekitar rumah dan depan masjid hanya berkeliling dan kembali lagi, tidak sampai bersepedah jauh dari rumah. ibunya menyuruhnya untuk mandi dengan nada biasa, namun I'al bilang *gah* kemudian dia meneruskan bersepedah. Lalu ibunya menyuruh kakaknya untuk mandi, kakaknya menurut. Di taruh sepedah milik kakaknya, kemudian I'al menyusul menaruh sepedahnya, mereka malah bermain perang-perang, tidak segera mandi. Bu wati menyuruh mereka mandi lagi dengan nada yang tegas. Kakaknya segera mandi, I'al segera menyusul kakaknya untuk mandi."[19]

---

[17] Sumber Data Observasi, tanggal 25-03-2018
[18] Sumber Wawancara, dengan orang tua Bu Yunawati, tanggal 25-03-2018
[19] Sumber Data Observasi, tanggal 25-03-2018

Bu Yunis memberi kelonggaran pada Revi untuk belajar bagaimana dan seperti apa yang diinginkan, karena Bu Yunis mengerti kemampuan Revi dan mengerti karakter Revi bahwa dia gampang bosan dengan kegiatan belajar, Revi akan belajar dengan caranya sendiri tanpa ada paksaan dari Bu Yunis. Dia selalu belajar dengan ayahnya atau dengan ibunya sendiri, seperti :

> "dia minta sendiri, buk belajar, kadang sama ayahnya, kalo ayahnya tlaten nunggu revi belajar. Kadang juga minta les ke rumah bu Ita, saya leskan. Beberapa hari sudah tidak mau les, katanya capek ndak mau, ya sudah saya tidak memaksa. saya kasian kadang kalo pas dirumah apapun yang dihafalkan asmaul husa atau doa-doa dia ngomong terus, kadang saya suruh berhenti, kasian nanti pusing, saya bilang sudah rev, santae kalo ndak bisa nanti lagi. namanya juga masih anak-anak mbak saya kasian nanti dia malah pusing"(orang tua #4)[20]

Bu Erna juga menggunakan pola asuh demokratis, dimana Bu Erna tidak memaksa Naura untuk terus belajar, Bu Erna memahami bahwa Naura masih anak-anak yang dalam masa bermain yaitu :

> "kadang-kadang mau belajar, tapi kalo sudah bilang tidak, mau dirayu tetap tidak mau. Saya tidak memaksa mbak, masih anak-anak dalam masa bermain, kalo sudah besar sadar sendiri pastinya untuk belajar."(orang tua #5)[21]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan pola asuh secara demokratis, dengan memberikan mereka kelonggaran yang sesuai dengan kemampuan anak tanpa ada paksaan, dan memberi

[20] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua Ibu Yunis, tanggal 24-03-2018
[21] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua Ibu Erna, tanggal 25-03-2018

pengawasan pada anak serta arahan atau nasehat saat anak berbuat salah

b. Pola Asuh Otoriter

Dalam mengasuh anak tidak semua orang tua menerapkan pola asuh demokratis, namun juga ada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu harus menuruti apa yang dikatakan orang tua, terkadang juga menggunakan hukuman fisik jika tidak mau mengikuti perintah orang tua atau saat berbuat salah. Seperti dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Bu Yunis. Bu Yunis tidak segan-segan *nyetot* Revi saat Revi tidak mau menuruti perintahnya, yaitu :

> "tergantung mbak, kalo dia nurut cuma saya getak, tapi kalo ndak ya terpaksa saya cetot, lalu nangis, nanti diam sendiri juga kalo sudah."(orang tua #4)[22]

Peneliti juga melakukan observasi ke rumah Revi, peneliti menemukan Bu Yunis membentak Revi karena mengganggu adiknya yang sedang tidur, yaitu:

> "saat adiknya akan tidur di kreta dorong, revi menjaili adiknya, ibunya langsung memanggil nama Revi dengan nada tegas dan lantang, mata yang melotot mengarah pada revi, revi tidak begitu perduli, panggilan kedua dengan keras. Revi langsung pergi meninggalkan adiknya."[23]

Peneliti juga mewawancarai Revi, bertanya apakah yang dilakukan orangtua saat revi berbuat salah. Revi berkata :

> "di cewol bu"[24]

[22] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua Ibu Yunis, tanggal 24-03-2018
[23] Sumber data observasi, pada tanggal 24-03-2018
[24] Sumber Data Wawancara, dengan anak Revi, tanggal 28-03-2018

Bu Erna yang juga menggunakan pola asuh otoriter saat Naura tidak mau menuruti perintah Bu Erna untuk tidak membeli jajan sembarangan, seperti :

> "dulu pernah waktu ngaji, dia beli jajan ciki-ciki, saya sudah bilang tidak boleh jajan ciki-ciki, dia tetap beli, saya buang jajannya, saya marahi, saya bilang tidak akan memberikan uang jajan lagi. dia nangis, ya sudah saya biarkan dari pada radang nya kambuh."(orangtua #5)[25]

Orang tua lain juga menggunakan pola asuh ini, yaitu Bu Yulista juga menjelaskan bagaiamana cara menasehati Alya saat rewel dan tidak mau menurut perintah, yaitu:

> "saya marahi mbk, kadang dia marah-marah minta sesuatu semua di amuk, kadang kalo saya sudah tidak sabar, terpaksa saya cewol. Kalo tidak seperti itu, dia tetap rewel"(orang tua #6)[26]

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Alya, saat peneliti bertanya tentang apa yang dilakukan ibu jika Alya rewel, yaitu:

> "Di cetot bu"[27]

Berdasarkan hasil wawancara dan obervasi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. orang tua menginginkan agar anak mampu menuruti apa yang diperintahnya, terkdang juga memberikan hukuman fisik saat orang tua tidak mampu mengendalikan emosinya.

---

[25] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua Ibu Erna, tanggal 25-03-2018
[26] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua Bu Yulista, tanggal 24-03-2018
[27] Sumber Data Wawancara, dengan anak Alya, tanggal 28-03-2018

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif atau pemanja yaitu memberikan pengawasan yang longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Bu Yulista menggunakan pola asuh tersebut, saat mengajak Alya jalan-jalan, apapun yang di inginkan Alya dituruti karena Bu Yulista tidak mau repot kalo Alya menangis, seperti yang beliau katakan, yaitu :

> "Nangis mbak kalo tidak saya turuti, memalukan, ya sudah saya belikan saja, dari pada menangis. minta mainan waktu ngaji madarasah, bungkar pasang, gelang-gelangan, cincin, ya saya turuti."(orang tua #6)[28]

Orang tua yang lain juga memberikan pola asuh permisif yang begitu memanjakan anak, dan kurangnya kontrol pada diri anak, mereka membelikan apa yang di inginkan oleh anak, sebagaimana pernyataan berikut:

> "kemarin itu minta leptop, ya ini bu leptopnya bu. Soalnya kakak nya di belikan leptop, dia iri, jadi dia juga harus di belikan leptop."[29]

Pernyataan Bu Lin juga diperkuat dengan pernyataan dari neneknya yang ikut menjelaskan bahwa, apa yang Ilgo inginkan selalu dituruti karena jika tidak, dia akan ngamuk, yaitu:

> "iya bu, ketika kakaknya dibelikan, Ilgo juga harus dibelikan, dia nangis dan marah-marah minta dibelikan leptop waktu itu, saya kasian. saya nasehati sudah tidak bisa, akhirnya dibelikan sama mamahknya.[30]

---

[28] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua Bu Yulista, tanggal 24-03-2018
[29] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua Bu Lin, tanggal 14-03-2018
[30] Sumber Data Wawancara, dengan nenek Ilgo, tanggal 14-03-2018

Observasi yang peneliti lakukan dirumah Ilgo juga memperkuat bahwa Ilgo diberikan pola asuh permisif yaitu dimanja oleh orangtuanya, yaitu :

> "Ilgo dimandikan oleh ibunya, dan dipakaikan baju, dirapikan rambutnya di kasih bedak oleh ibunya. Kemudian dia bermain hp di ruang tv, dia membuaka vidio upin ipin, hanya beberpa 10 menit kemudian dia bermain sepedah, hp nya hanya ditaruh dimana dia duduk, tidak dikembalikan pada tempat semula. Saat bermain sepedah dia meminta cilot kepada ibunya, ibunya membelikan dan diberikan pada ilgo."

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh permisif atau pemanja, orang tua memberikan apa yang diinginkan anak, karena tidak mau repot jika anak menangis. Faktor ekonomi yang cukup juga menjadikan pola asuh ini diterapkan oleh orang tua.

3. Karakter Anak Kelompok A di RA Hidayatul Mubtadiin

Karakter perlu ditumbuhkan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa-masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku seseorang di masa yang akan datang, disamping itu, pada masa tersebut merupakan tahap awal kehidupan seseorang dan merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian seseorang. Oleh karena itu pendidikan karakter di RA, TK, BA, PAUD selalu menjadi hal yang diutamakan. Di lingkungan sekolah dengan berbagai pembiasaan, kegiatan belajar dan bermain, yang didalam

kegiatan tersebut juga menumbuhkan karakter pada diri anak tanpa anak sadari.

Di lembaga RA Hidayatul Mubtadiin Sukorejo menumbuhkan karakter mandiri, tanggung jawab, kreatif, dan berakhlakul karimah. Sebagaiamana wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah ibu Sumiati, yaitu :

> "di RA ini karakter yang ditumbuhkan yaitu mandiri, tanggung jawab, sopan santun atau akhlak yang baik, percaya diri, sesuai dengan visi dan misi RA."(guru #1)[31]

a. Karakter Mandiri

Untuk menumbuhkan karakter mandiri, guru membiasakan untuk mengambil makan dan mengembalikan makan sendiri-sendiri, seperti yang dijelakan oleh Bu Sumiati saat peneliti bertanya tentang bagimana cara menumbuhkan karakter mandiri pada anak, yaitu :

> "mengambil dan mengembalikan makan sendiri, memakai sepatu sendiri, mengembalikan mainan setelah selesai bermain, dan mengerjakan tugas tanpa bantuan."(guru #1)[32]

Senada dengan pernyataan dari Bu Ita sebagai wali kelas A saat peneliti melontarkan pertanyaan yang sama,yaitu :

> "iya, saat istirahat anak-anak makan, mereka ambil makan sendiri dan makan sendiri juga"(Guru #2)[33]

Observasi ini diperkuat dengan dokumentasi yang telah terlampir. Terbukti dalam observasi, bahwa anak-anak dibiasakan

[31] Sumber Data Wawancara, dengan kepala sekolah Bu Sumiati, tanggal 10-04-2018
[32] Sumber Data Wawancara, dengan kepala sekolah Bu Sumiati, tanggal 10-04-2018
[33] Sumber Data Wawancara, dengan Bu Ita, tanggal 29-03-2018

untuk mengambil dan mengembalika makan di kantin sekolah secara mandiri tanpa bantuan dari guru, yaitu:

> "Mereka istirahat pukul 09.00, mereka mengambil makan sendiri-sendiri di kantin yang telah disiapkan dan kembali ke kelas untuk makan, mereka makan sendiri-sendiri, bu guru mengawasi mereka saat makan, setelah selesai makan mereka mengembalikannya kembali di kantin."[34]

Tidak hanya di sekolah kemandirian ini diterapkan, sebagian orang tua juga melatih anak untuk mandiri dirumah, sebagaiamana wawancara dengan Bu Yunis yang melatih Revi untuk mengembalikan barang sesuai dengan tempatnya, yaitu :

> "iya mbak, ayahnya melatih revi dimana dia mengambil barang apapun itu ya dikembalikan di tempat semula. Jadi pulang sekolah tas, sepatu, sragam ditaruh ditempat semula, waktu belajar atau bermain juga seperti itu."(orang tua #4)[35]

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan orang tua yang lain, bahwa karakter mandiri diterapkan dirumah, yaitu :

> "dari dulu sudah saya biasakan, sekarang sudah pinter makan sendiri mbk, biasanya saya tinggal bersih-bersih, dia makan sendiri sambil nonton tv."(orang tua #1)[36]

Orang tua lain juga menerapkan sikap mandiri di rumah, dengan membisakan makan dan mandiri sendiri, yaitu:

> "iya mbak, sudah bisa makan sendiri, tapi kadang masih saya suapin soalnya kelamaan mbk disambi dengan mainan, kalo mandi juga sudah bisa mandi sendiri digosok badannya, tapi kalo waktu sekolah saya mandikan soalnya

[34] Sumber Data Observasi, tanggal 06-02-2018
[35] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua, tanggal 24-03-2018
[36] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua Bu Nurul, tanggal 04-03-2018

mbangkong mbak, ndak semangat kalo mau sekolah itu, jadi harus dimandiin."(orang tua #2)[37]

Sejalan dengan pernyataan Bu Khusnul yang kadang memandikan anaknya, karena mempunyai alasan tersendiri, yaitu:

"iya, tapi seminggu sekali saya mandikan, khawatir tidak bersih pas mandi sendiri." (orang tua #6)[38]

Diperkuat dengan wawancara dari Bu Yunawati, beliau mengatakan yaitu:

"iya kadang, kadang saya mandikan, nanti tidak bersih mandi sendiri"(orang tua #8)[39]

Namun, terdapat orang tua yang belum memberikan sikap mandiri pada anak, karena alasan masih kecil, yaitu:

"belum bu, masih saya mandikan, kalo waktu nya mandi dia panggil-panggil saya, mandi mah gitu."(orang tua #3)[40]

Orang tua kawatir jika anak mandi sendiri tidak akan bersih, orang tua lain pun juga memperkuat pernyataan dari Bu Lin, yaitu:

"masih belum mbak, sebenarnya dia ingin mandi sendiri tapi nanti tidak bersih pikir saya, saya mandikan dulu sementara ini."(orang tua #5)[41]

Orang tua lain juga menguatkan dari pernyataan Bu Erna, yaitu :

"tidak, masih kecil nanti tidak bersih"

Peneliti juga melakukan wawancara kepada anak, apakah mereka dibiasakan untuk mandiri dirumah. Saat peneliti bertanya

[37] Sumber Data Wawancara, dengan Bu Khusnul, tanggal 04-03-2018
[38] Sumber Data Wawancara, dengan Bu Yulista, tanggal 25-03-2018
[39] Sumber Data Wawancara, dengan Bu Yunawati, tanggal 26-03-2018
[40] Sumber Data Wawancara, dengan Bu Lin, tanggal 14-03-2018
[41] Sumber Data Wawancara, dengan Bu Erna, tanggal 25-03-2018

apakah Revi setelah bermain mainannya dikembalikan pada tempatnya, yaitu :

"iya bu, nek ayah disuruh kembalikan"[42]

Pernyataan dari Nabil juga memperkuat pernyataan diatas, saat peneliti bertanya tentang apakah dirumah makan sendiri, yaiu :

"sudah bu, bisa makan sendiri"[43]

Diperkuat lagi dengan pernyataan dari Juan saat peneliti bertanya apakah dirumah mandi sendri, yaitu :

"mandi sendiri bu"[44]

Pernyataan dari Alya juga memperkuat pernyataan dari ibunya, yaitu:

"Mandi sendiri bu, kadang dimandiin ibuk."[45]

Naura menyatakan bahwa masih dimandikan oleh ibunya, yaitu:

"Dimandiin ibu"[46]

Berdasarkan hasil wawancara dan obervasi terhadap guru, orang tua dan anak diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya karakter mandiri pada anak saat mereka berada di lingkungan sekolah dengan mengambil makan dan makan secara mandiri, sebagaimana guru menumbuhkan itu di sekolah memberikan kepercayaan pada anak bahwa mereka mampu melakukannya, dan diperkuat juga oleh orang tua yang menumbuhkan karakter mandiri di rumah yang memberi kepercayaan dirumah untuk mandi maupun

[42] Sumber Data Wawancara, dengan anak Revi, tanggal 28-03-2018
[43] Sumber Data Wawancara, dengan anak Nabil, tanggal 28-03-2018
[44] Sumber Data Wawancara, dengan anak Juan, tanggal 31-03-2018
[45] Sumber Data Wawancara, dengan anak Alya, tanggal 28-03-2018
[46] Sumber Data Wawancara, dengan anak Naura, tanggal 28-03-2018

makan sendiri, namun juga ada orang tua yang belum memberikan sikap mandiri kepada anak dengan alasan masih anak-anak belum mampu untuk mandi sendiri, para orang tua juga khawatir tidak akan bersih.

b. Karakter Tanggung Jawab

Dalam menumbuhkan kemandirian disitu juga bersamaan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak, dimana mereka dapat mengembalikan piring yang telah mereka gunakan untuk makan, dan menyelesaikan tugas yang telah guru berikan pada anak. sejalan dengan penjelasan dari Bu Sumi saat peneliti bertanya tentang cara menumbuhkan sikap tanggung jawab, beliau menjawab :

> "mereka menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan seperti mengembalikan mainan ataupun piring selesai makanan, itu adalah bentuk tanggung jawab yang diterapkan pada anak-anak"(guru #1)[47]

Pernyataan Bu Sumi peneliti perkuat dengan wawancara kepada Bu Ita sebagai wali kelas A dengan mengajukan pertanyaan yang sama, beliau menjawab :

> "iya, jika buang sampah harus ditempat sampah, saat mau pulang jika di bawah bangkunya ada bungkus jajan saya suruh pungut dan di buang ketempat sampah. Jika bermain juga saya suruh kembalikan ketempat semula."(guru #2)[48]

Pernyataan diatas diperkuat oleh hail obervasi yang peneliti lakukan, yaitu:

[47] Sumber Data Wawancara, dengan kepala sekolah Bu Sumiati, tanggal 10-04-2018
[48] Sumber Data Wawancara, dengan guru Bu Ita, tanggal 29-03-2018

> "Selesai makan mereka mengembalikan piringnya masing-masing di kantin setelah itu mereka bermain di tempat bermain."[49]

Tanggung jawab juga diterapkan oleh orang tua di rumah, sebagaiamana wawancara yang peneliti lakukan oleh orang tua, mereka menerapkan sikap tanggung jawab untuk dapat mengembalikan mainan atau barang lain ditempat semula, yaitu:

> "iya mbak, ayahnya melatih revi dimana dia mengambil barang apapun itu ya dikembalikan di tempat semula. Jadi pulang sekolah tas, sepatu, sragam ditaruh ditempat semula, waktu belajar atau bermain juga seperti itu."(orang tua #4)[50]

Orang tua yang lain juga membiasakan anak untuk merapikan mainannya setelah selesai bermain, yaitu :

> "Iya mbak, saya creweti biar ndak jadi kebiasaan mereka, soalnya kalo bermain selalu dengan kakaknya, berdua itu juga yang merapikan."(orang tua #2)[51]

Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan orang tua yang lain, dengan pertanyaan yang sama, apakah anak diajarkan untuk mengembalikan mainannya, yaitu :

> "iya mbak, pernah waktu itu mainannya berantakan, saya sengaja sembunyikan, biar dia mengerti kalo sesudah mainan dikembalikan lagi."(orang tua #5)[52]

Namun, ada juga orang tua yang tidak menyuruh anaknya untuk mengembalikan mainannya, juga tidak ada teguran, yaitu:

> "tidak bu, di tinggal begitu saja, lalu main sepedah."(orang tua #3)[53]

---

[49] Sumber Data Obervasi, tanggal 31-01-2018
[50] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua, tanggal 24-03-2018
[51] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua, tanggal 04-03-2018
[52] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua, tanggal 25-03-2018
[53] Sumber Data Wawancara, dengan Bu Lin, tanggal 14-03-2018

terdapat orang tua yang sampai mbentak saat menyuruh Alya untuk mengembalikan mainan, karena Alya tidak mau mengembalikan mainannya, yaitu:

> iya saya gremeng, terkadang masih tidak mau mengembalikan. Kalo sudah saya bentak dia mau mengembalikan."(orang tua #6)[54]

pernyataan diatas diperkuat dengan obervasi yang peneliti lakukan, saat mereka bermain di kelas, Ilgo dan Alya tidak mau mengembalikan mainannya, yaitu :

> "Mereka mengerjakan tugas, yang sudah selesai mengerjakan tugas, mereka bermain didalam kelas sambil menunggu teman yang lain dan waktu istirahat. Setelah seesai bermain, Ilgo dan Alya tidak mau mengembalikan mainannya, dibujuk oleh guru untuk segera mengembalikan jika tidak mau mengembalikan tidak boleh mainan ini, kemudian mereka mau mengembalikan."[55]

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya karakter tanggung jawab yang ditumbuhkan pada anak di RA Hidatatul Mubtadiin. Sebagaimana guru menumbuhkan itu dengan membiasakan mengembalikan piring selesai makan, dan mengembalikan mainannya, dan diperkuat juga oleh orang tua yang menumbuhkan karakter tanggung jawab tersebut di rumah. Terdapat juga orang tua yang belum menerapkan tanggung jawab tersebut pada anak yang mengakibtkan anak disekolah sulit untuk dibiasakan mengembalikan mainan pada tempatnya.

---

[54] Sumber Data Wawancara, dengan Bu Yulista, tanggal 25-03-2018
[55] Sumber Data Observasi, Tanggal 14-02-2018

c. Karakter akhlakul karimah

Karakter sopan santun atau akhlakul karimah juga ditumbuhkan di lemabaga RA tersebut, sebagiamana pernyataan dari ibu sumi, yaitu :

> "menasehati mereka, bagaimana bersikap yang baik pada guru, orang tua, maupun pada temannya."(guru #1)[56]

Pernyataan ini diperkuat dengan observasi yang telah peneliti lakukan saat pembelajaran berlangsung, guru bercerita dan menjelaskan bagaimana bersikap yang baik kepada orantua, yaitu:

> "Guru menjelaskan tentang sopan santun kepada orang tua, dengan nada yang ramah, pandangan mereka semua tertuju pada penjelasan guru. "[57]

Tidak hanya itu, peneliti juga menemukan sikap anak yang membantu temannya saat kesusahan saat mereka berada di dalam kelas, yaitu:

> "Revi membantu temannya merapikan pensil warna milik temannya yang berceceran dilantai karena tumpah, dia melakukannya tanpa disuruh. Dia juga langsung mempraktekkan apa yang dijelaskan oleh guru, bahwa saat meminjam sesuatu meminta izin terlebih dahulu dan mengucapkan terimakasih setelah selesai meminjam."[58]

Setiap orang tua juga menginginkan sikap yang baik dan berakhlakul karimah pada anak-anak. orang tua dirumah juga

---

[56] Sumber Data Wawancara, dengan kepala sekolah Bu Sumiati, tanggal 10-04-2018
[57] Sumber Data Observasi, tanggal 07-02-2018
[58] Sumber Data Observasi, tanggal 13-02-2018

memberi arahan kepada mereka untuk bisa sopan kepada guru maupun orang tua, sebagiamana pernyataan dari yaitu:

> "sebisa saya dengan ayahnya berperilaku baik kepada mereka, agar mereka menirukan bagaimana cara bersikap dengan baik, saya beri nasehat kepada mereka untuk sopan kepada saya, ayahnya, guru dan orang lain."(orangtua #8)[59]

Sependapat dengan orang tua yang lain, bahwa anak-anak harus diajarkan sopan santun sejak usia dini, yaitu :

> "iya mbk, saya ajarkan sejak dini, berkata dengan baik kepada orang tua dan guru, tidak boleh berkata jorok, dan bersikap sopan didepan orang yang lebih tua."(orang tua #5)[60]

Orang tua juga menasehati anak untuk tidak berkata jorok, agar anak tahu jika perkataan itu tidak baik, yaitu:

> "dinasehati mbk, biasanya pas waktu pulang bermain, apa yang didapatkan langsung dipraktekkan dirumah, jadi tau apa yang dilakukannya. Waktu itu teman bermainnya berkata jorok, naa.. itu pulang-pulang juga berkata jorok. Langsung ditegur sama Ayahnya, jika terus barkata seperti itu juan dilarang bermain lagi, lalu dinasehati kalo berkata jorok itu tidak baik."(orang tua #1)[61]

Berdasarkan hasil wawancara dan obervasi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat penumbuhan sikap akhlakul karimah di RA Hidayatul Mubtadiin, maupun di rumah. Anak sholih dan sholihah adalah dambaan setiap orang tua, oleh karena itu para orang tua mengajarkan anak untuk berakhlak baik sejak usia dini.

---

[59] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua, tanggal 25-03-2018
[60] Sumber Data Wawancara, dengan orang tua, tanggal 25-03-2018
[61] Sumber Data Wawancara, dengan Bu Nurul, tanggal 04-03-2018

d. Karakter Percaya Diri

Pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan di RA Hidayatul Mubtadiin juga menumbuhkan karakter pada anak, seperti rasa percaya diri pada anak, dilakukan dalam pembiasaan sehari-hari, seperti peneliti temukan saat melakukan observasi. Yaitu :

> "Jam 07.10 anak-anak berbaris didepan kelas. Guru menunjuk naura untuk memimpin teman-temannya baris di depan kelas, dia maju dengan ragu-ragu, bu guru segera menyambutnya dengan senyum. Naura menyiapkan barisan dengan suara lemah dan pandangan yang kemana-mana. Guru menjelaskan kepada semua anak jika jadi pemimpin harus dengan sikap tegap dan suara yang lantang."[62]

Observasi tersebut diperkuat dengan wawancara salah satu guru, yaitu Bu Kom saat peneliti bertanya tentang cara menumbuhkan rasa percaya diri, yaitu :

> "tentunya, anak-anak diberi semangat terus menerus, dan diberikan kepercayaan bahwa mereka mampu melakukan, seperti maju kedepan sat memimpin maupun bergiliran menyanyi. Dan saat anak-anak mengikuti lomba, kita latih dengan baik, dan diberikan dorongan bahwa mereka mampu melakukannya."(guru #3)[63]

Kepala sekolah juga menegaskan untuk melatih kepercayaan diri anak, dengan memberi kepercayaan pada mereka, bahwa mereka bisa melakukannya, yaitu :

> "diberi motivasi pada anak, saat dikelas dilatih kedepan untuk memimpin doa maupun bernyanyi, yang mau

[62] Sumber Data Observasi, tanggal 13-02-2018
[63] Sumber Data Wawancara, dengan guru Bu Kom, tanggal 09-03-2018

kedepan mendapatkan jempol, memberi kepercayaan pada anak bahwa mereka bisa."(guru #1)[64]

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adanya penumbuhan karakter percaya diri pada anak di RA Hidayatul Mubtadiin. Percaya diri merupakan bekal anak untuk untuk bisa mengungkapkan apa yang mereka inginkan, sebagai guru atau orang tua jika tidak memupuk rasa percaya diri pada anak, mereka akan menjadi pribadi yang tidak percaya akan dirinya sendiri, hasil kegiatan mereka, dan perkembangan sosial emosionalnya terganggu.

[64] Sumber Data Wawancara, dengan kepala sekolah Bu Sumiati, tanggal 10-04-2018